

Analisis Faktor Penyebab Munculnya Kebencian Dikalangan Siswa

Putri Roganda Pane¹, Melani Limbong², Shelomita A.P Komaling³, Surya Yusuf⁴,
Roihan Nasution⁵, Abdinur Batubara⁶

Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis : pane00424@gmail.com

Abstract

Hate among students is an alarming phenomenon in the educational environment. This can range from negative feelings towards fellow students, teachers, or even towards the school itself. This research aims to analyze the factors that cause the emergence of hatred among students. Through surveys and data analysis, factors such as the social environment, personal experiences, and media influence will be explored to understand their impact on hateful behavior among students. It is hoped that the results of this research will provide better insight into the root of the problem of hatred in the school environment and enable the development of effective intervention strategies to overcome this problem.

Keywords: Hate, Students

Abstrak

Kebencian di kalangan siswa merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dalam lingkungan pendidikan. Ini bisa berkisar dari perasaan negatif terhadap sesama siswa, guru, atau bahkan terhadap sekolah itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kebencian di kalangan siswa. Melalui survei dan analisis data, faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan pengaruh media akan dieksplorasi untuk memahami dampaknya terhadap perilaku kebencian di kalangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang akar masalah kebencian di lingkungan sekolah dan memungkinkan pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata kunci: Kebencian, Siswa

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebencian di kalangan siswa merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dalam lingkungan pendidikan. Ini bisa berkisar dari perasaan negatif terhadap sesama siswa, guru, atau bahkan terhadap sekolah itu sendiri. Kebencian sering kali berkembang dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, interaksi sosial di sekolah, pengaruh media, dan perbedaan individu seperti perbedaan budaya atau agama. Kebencian dapat mengarah pada perilaku destruktif seperti intimidasi, diskriminasi, atau bahkan kekerasan fisik. Penting untuk mengidentifikasi penyebab kebencian dan mengambil langkah-langkah untuk

mencegahnya, termasuk promosi nilai-nilai toleransi, empati, dan pengertian di antara siswa serta pembinaan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Masalah kebencian di kalangan siswa telah menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan siswa. Kebencian dapat memiliki dampak negatif yang luas, termasuk konflik antarindividu, intimidasi, dan bahkan tindakan kekerasan. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kebencian di kalangan siswa.

Lingkungan sosial di sekolah dan di luar sekolah, pengalaman pribadi, serta pengaruh media adalah beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap perkembangan kebencian di kalangan siswa. Namun, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku kebencian masih perlu diteliti lebih lanjut.

Melalui analisis faktor penyebab, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam memicu munculnya kebencian di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi intervensi yang tepat dan efektif untuk mengurangi tingkat kebencian di lingkungan sekolah.

1.2 Deskripsi Kasus/isu

Kasus yang diamati adalah peningkatan kasus kebencian di kalangan siswa di sebuah sekolah menengah. Isu tersebut menjadi semakin memprihatinkan karena kebencian telah mengarah pada berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk intimidasi verbal dan fisik, pembuatan kelompok-kelompok eksklusif, serta persepsi yang merendahkan terhadap individu atau kelompok tertentu.

Dalam analisis faktor penyebab, beberapa aspek akan diperhatikan, termasuk:

- Lingkungan Sekolah: Apakah ada budaya sekolah yang mendukung saling menghormati dan toleransi, atau apakah ada dinamika kekuasaan yang menciptakan ketidaksetaraan dan eksklusi?
- Pengalaman Pribadi: Apakah ada siswa yang memiliki pengalaman traumatis atau konflik pribadi yang mendorong mereka untuk mengekspresikan kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu?
- Pengaruh Media: Bagaimana media, baik itu media sosial atau media lainnya, memengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap kelompok-kelompok tertentu?

- Interaksi Sosial: Bagaimana dinamika interaksi antar siswa di lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan sikap kebencian?

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada munculnya kebencian di kalangan siswa, sehingga langkah-langkah intervensi yang tepat dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

1.3 Solusi/Instrumen yang Dikembangkan

Berikut adalah beberapa solusi atau instrumen yang dapat dikembangkan dari analisis faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa:

- Program Pendidikan Emosi dan Sosial: Mengembangkan program yang fokus pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial siswa, termasuk empati, toleransi, dan penyelesaian konflik yang sehat.
- Pelatihan Guru dan Staf: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku kebencian di sekolah, serta mempromosikan budaya sekolah yang inklusif.
- Pengembangan Kebijakan Sekolah: Membuat kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait dengan perilaku kebencian, serta memberikan sanksi yang sesuai bagi pelanggar.
- Pendidikan Keanekaragaman dan Inklusi: Meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya, agama, dan latar belakang siswa melalui program pendidikan khusus dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan inklusi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- Monitoring dan Evaluasi: Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang teratur untuk melacak kasus-kasus kebencian.
- Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya untuk mengatasi kebencian di sekolah dengan menyelenggarakan pertemuan, seminar, atau kampanye sosial yang melibatkan komunitas sekolah secara luas.

Melalui implementasi solusi-solusi ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan positif siswa, serta mengurangi tingkat kebencian di kalangan siswa secara signifikan.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor tersebut, tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang akar masalah kebencian di kalangan siswa dan mengembangkan strategi intervensi yang sesuai. Langkah-langkah ini dapat mencakup pengembangan program pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, empati, dan pengertian, serta memperkuat hubungan positif antarindividu dan kelompok di lingkungan sekolah.

Selain itu, tujuan penelitian ini juga mencakup upaya untuk mencegah munculnya kasus kebencian baru dan mengurangi insiden kebencian yang sudah ada. Ini dapat dicapai dengan mengembangkan kebijakan sekolah yang jelas terkait dengan perilaku kebencian dan memberikan sanksi yang sesuai bagi pelanggar.

Secara keseluruhan, tujuan dari analisis faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang masalah ini dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan positif siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Ujaran kebencian merupakan definisi untuk tindak kejahatan yang berkaitan dengan perkataan bermuatan umpatan, penghinaan terhadap individu atau kelompok atas dasar ras,sex,orientasi seksual,etnis dan agama. Perbuatan tersebut merupakan bentuk penghinaan yang menimbulkan suasana permusuhan, intimidasi serta merupakan bagian dari tindakan pencemaran. Pengertian ujaran kebencian (hate speech) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain. Ditinjau dari sisi hukum, ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Para ahli berpendapat bahwa istilah hate speech merupakan contoh modern dari novel Newspeak, ketika hate speech dipakai untuk memberikan kritik secara diam-diam kepada kebijakan sosial yang diimplementasikan dengan buruk dan terburu-buru seakan-akan kebijakan tersebut terlihat studi tentang faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa telah menjadi fokus

utama dalam literatur pendidikan dan psikologi. Sejumlah kajian pustaka telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan fenomena ini.

Salah satu temuan utama dalam literatur adalah peran lingkungan sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Studi menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung saling menghormati dan toleransi dapat mengurangi tingkat kebencian di kalangan siswa, sementara lingkungan yang dipenuhi dengan intimidasi atau ketidaksetaraan dapat memperburuk masalahnya.

Selain itu, pengaruh pengalaman pribadi siswa juga merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap kebencian. Pengalaman traumatis, diskriminasi, atau konflik interpersonal dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengembangkan sikap negatif terhadap individu atau kelompok tertentu.

Interaksi sosial di antara siswa juga memainkan peran kunci dalam perkembangan kebencian. Dinamika kelompok, stereotip, dan tekanan sosial dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain dan membentuk persepsi mereka terhadap kelompok tertentu.

Pengaruh media massa juga telah diidentifikasi sebagai faktor yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Konten yang merendahkan atau memperkuat stereotip dapat meningkatkan tingkat kebencian di kalangan siswa.

Dengan memahami berbagai faktor penyebab kebencian ini, penelitian telah berusaha untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan yang mencakup pengembangan program pendidikan emosi, penguatan kebijakan sekolah, dan promosi penghargaan terhadap keanekaragaman telah diusulkan dalam literatur sebagai langkah-langkah yang potensial untuk mengurangi tingkat kebencian di kalangan siswa.

Studi-studi tentang kebencian di kalangan siswa menyoroiti berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya sikap tersebut. Salah satu kajian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan pengalaman keluarga, dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap kebencian. Misalnya, anak-anak yang terpapar pada perilaku intoleran dari orang tua atau teman sebaya cenderung meniru sikap tersebut. Selain itu, dampak media sosial dan budaya populer juga dapat memengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap kelompok atau individu tertentu.

Kajian lain menyoroiti pentingnya pendidikan tentang toleransi dan empati dalam mengurangi kebencian di kalangan siswa. Program-program sekolah

yang mempromosikan kerja sama antarbudaya dan pengalaman langsung dengan beragam kelompok sosial dapat membantu mengubah sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kebencian di kalangan siswa perlu memperhatikan berbagai faktor ini serta melibatkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidik, keluarga, dan komunitas.

Kajian pustaka tentang kebencian di kalangan siswa adalah sebagian dari upaya untuk memahami asal muasal, karakteristik, dan dampak kebencian di lingkungan sekolah. Penelitian ini melibatkan analisis literatur dan studi empiris yang telah dilakukan oleh para ahli di berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, dan studi antropologi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang kajian pustaka tersebut:

- **Faktor-faktor Penyebab Kebencian:** Kajian pustaka menyoroti berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebencian di kalangan siswa. Ini termasuk pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat tempat tinggal siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman negatif di lingkungan keluarga, seperti diseminasi nilai-nilai intoleransi oleh orang tua, dapat mempengaruhi perkembangan sikap kebencian pada anak-anak. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap kebencian.
- **Dampak Media Sosial dan Budaya Populer:** Kajian pustaka juga mencermati peran media sosial dan budaya populer dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap kelompok atau individu tertentu. Paparan terhadap konten yang mengandung intoleransi, diskriminasi, atau kekerasan di media sosial atau budaya populer dapat memperkuat sikap kebencian di kalangan siswa. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan polarisasi dan konflik di lingkungan sekolah.
- **Pentingnya Pendidikan tentang Toleransi dan Empati:** Salah satu temuan utama dari kajian pustaka adalah pentingnya pendidikan tentang toleransi dan empati dalam mengatasi kebencian di kalangan siswa. Program-program sekolah yang mempromosikan kerja sama antarbudaya, pemahaman terhadap perbedaan, dan pengalaman langsung dengan beragam kelompok sosial dapat membantu mengubah sikap dan perilaku siswa. Pendidikan karakter yang memasukkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan empati juga penting dalam mengurangi kebencian di lingkungan sekolah.

- Pendekatan Holistik dalam Mengatasi Kebencian: Kajian pustaka menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan pendidik, keluarga, dan komunitas dalam mengatasi kebencian di kalangan siswa. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, lembaga masyarakat, dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa dan mengurangi risiko terjadinya kebencian.

Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kebencian di kalangan siswa dan melalui pendekatan yang holistik, diharapkan upaya pencegahan dan intervensi dapat dilakukan secara efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor kebencian siswa terhadap sesama siswa di sekolah menengah pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui angket terhadap siswa, guru, serta melalui observasi dan dokumentasi.

Penelitian menemukan bahwa bentuk kebencian siswa terhadap sesamanya adalah kekerasan verbal, dan cyberbullying. Faktor-faktor yang turut menyebabkan terjadinya kebencian tersebut antara lain adalah faktor pribadi, seperti kepribadian siswa, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak kebencian siswa terhadap siswa lainnya tidak hanya berdampak kepada siswa itu sendiri, tetapi juga pada pembenci itu sendiri, teman sekelasnya, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Studi tersebut merekomendasikan agar sekolah menerapkan langkah-langkah preventif, seperti pendidikan karakter, konseling, dan pendampingan, untuk mencegah dan mengatasi kebencian di kalangan siswa terhadap gurunya.

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Medan kec. Medan Helvetia, Kabupaten Medan Kota.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna serta menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Ramadhan & zuve, 2020). Pendekatan penelitian kualitatif juga menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif dari seorang individu sehingga umumnya fokus pendekatan penelitian kualitatif pada kasus seseorang (Yusuf, 2017).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu teknik riset dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dengan menggunakan sebuah kuesioner atau angket yang berisikan pertanyaan dan akan dilakukan proses penyebaran terhadap kuesioner tersebut.

3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi penyebaran angket melibatkan dua metode utama: observasi dan penggunaan angket.

- Observasi: Ini melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek atau situasi yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, pengamat mengamati proses distribusi dan pengisian angket oleh responden.
- Penyebaran Angket: Setelah observasi, angket kemudian diberikan kepada responden untuk diisi. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tertentu dari responden.

Prosesnya dimulai dengan mendistribusikan angket kepada responden yang dipilih secara acak atau berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian, responden mengisi angket sesuai dengan panduan yang diberikan. Observasi dapat meliputi pengamatan terhadap cara responden merespons pertanyaan, seberapa cepat mereka menyelesaikan angket, atau kesulitan yang mereka alami selama proses pengisian.

Observasi penyebaran angket juga dapat membantu dalam memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respons dari responden.

3.5 Kuisioner/Angket

Kuisioner atau angket dalam observasi lapangan adalah alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden langsung di lokasi penelitian. Ini melibatkan penyusunan daftar pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian mengajukannya kepada responden, baik secara langsung atau melalui pengisian sendiri. Ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi, pendapat, atau perilaku dari individu atau kelompok yang diamati.

| No | Pernyataan | Pilihan Jawaban | |
|-----|---|-----------------|--------------|
| | | Setuju | Tidak Setuju |
| 1. | Membuat meme atau postingan yang isinya menjelek-jelekan orang lain | | |
| 2. | Menyudutkan seseorang isu agama, suku, ras dan antara golongan (SARA) | | |
| 3. | Memprovokasi orang lain agar marah atau membenci seseorang | | |
| 4. | Mencaci maki orang secara berlebihan | | |
| 5. | Membuat atau ikut memviralkan postingan yang tidak benar | | |
| 6. | Mengajukan kritik dan bahasa kasar | | |
| 7. | Ujaran kebencian adalah suatu pelanggaran hukum | | |
| 8. | Kritik yang dilakukan tanpa data atau fakta, dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian | | |
| 9. | Ujaran kebencian muncul dari adanya frustrasi atau rasa kekecewaan | | |
| 10. | Ujaran kebencian kadang-kadang merupakan strategi atau taktik politik untuk menyudutkan lawan | | |
| 11. | Ujaran kebencian bisa untuk dimanfaatkan | | |

Siswa akan menjawab dengan menceklis salah satu jawaban diatas dengan memilih setuju atau tidak setuju.

HASIL MINI RISET

4.1 Data Hasil Dilapangan

Data hasil analisis faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa:

- Lingkungan Keluarga: Kualitas hubungan keluarga, pola pengasuhan, dan paparan terhadap konflik atau kekerasan dalam rumah tangga.
- Perilaku Bullying di Sekolah: Pengalaman menjadi korban atau pelaku bullying dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap orang lain.
- Paparan Media Sosial: Keterpaparan terhadap konten negatif, diskriminatif, atau radikal di platform media sosial dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa.
- Kurangnya Pemahaman tentang Perbedaan: Ketidaktahuan atau kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda dapat menyebabkan prasangka dan ketidakberanian dalam menerima perbedaan.
- Ketidakmampuan Mengelola Emosi: Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi seperti kemarahan, frustrasi, atau rasa tidak puas dapat menyebabkan siswa mencari saluran ekspresi yang negatif, termasuk kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu.
- Faktor Lingkungan Sekolah: Kondisi lingkungan sekolah, kebijakan sekolah terkait keamanan dan disiplin, serta ketersediaan program-program anti-kebencian dan promosi toleransi.
- Kurangnya Dukungan Sosial: Rasa kesepian atau kurangnya dukungan dari teman sebaya atau orang dewasa dapat meningkatkan risiko siswa terlibat dalam perilaku kebencian.
- Pengaruh Teman Sebaya: Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Jika kelompok teman memiliki sikap negatif atau intoleran, hal itu dapat mempengaruhi sikap siswa secara keseluruhan.

Data-data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kebencian di kalangan siswa dan menjadi dasar untuk

merancang intervensi yang efektif.

4.2 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data mengenai faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa menunjukkan adanya beberapa temuan signifikan. Pertama, lingkungan keluarga yang tidak sehat, termasuk pola pengasuhan yang otoriter dan paparan terhadap konflik rumah tangga, memiliki dampak yang kuat dalam membentuk sikap kebencian pada siswa. Kedua, perilaku bullying di sekolah juga menjadi faktor yang signifikan, di mana siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying cenderung memiliki sikap lebih intoleran terhadap orang lain. Selain itu, paparan media sosial dan kurangnya pemahaman tentang perbedaan budaya dan latar belakang juga turut berkontribusi dalam memperkuat sikap kebencian di kalangan siswa. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi negatif juga menjadi prediktor penting, di mana siswa yang kesulitan mengatasi emosi mereka cenderung mencari saluran ekspresi yang negatif, termasuk melalui kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Selain itu, faktor lingkungan sekolah, seperti kebijakan yang mendukung keamanan, penghargaan terhadap keragaman, dan penegakan disiplin yang adil, juga berperan dalam mengurangi insiden kebencian di antara siswa. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika yang mempengaruhi munculnya kebencian di kalangan siswa dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif.

4.3 Hasil Diskusi Dengan Kakak Stambuk

Hasil diskusi dengan kakak stambuk mengenai faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa mencakup berbagai sudut pandang. Membahas pengaruh lingkungan keluarga, peran sekolah dalam mendorong inklusi sosial, serta pentingnya pendidikan emosi dan sosialisasi yang mendukung nilai-nilai toleransi. Membahas dampak teknologi dan media sosial dalam membentuk sikap siswa serta bagaimana interaksi sosial di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap terhadap orang lain. Selain itu, perlunya penguatan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi masalah kebencian di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis faktor penyebab munculnya kebencian di kalangan siswa adalah bahwa fenomena kebencian kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lingkungan keluarga, perilaku bullying di sekolah, paparan media sosial, kurangnya pemahaman tentang perbedaan, ketidakmampuan mengelola emosi, dan faktor lingkungan sekolah semuanya berkontribusi dalam membentuk sikap kebencian pada siswa. Pentingnya pendekatan holistik dalam menangani masalah ini, yang melibatkan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pemberian pendidikan tentang toleransi, keterampilan emosional, dan promosi nilai-nilai inklusi dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebencian di kalangan siswa, dapat dirancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, M. dkk. (2019). Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya. Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Bina, H.A.M. (2021). Fenomena Hate Speech Di Media Sosial Dan Konstruksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 4, No.1.
- Hidayati, A. & Arifuddin. (2021). Hate Speech on Social Media: A Pragmatic Approach. *AICLL Annual International Conference on Language and Literature (AICLL)*, Volume 2021 <https://orcid.org/0000-0002-3320-1859>
- Hwian Christianto. (2019). Perbuatan Pidana Ujaran Kebencian Ragam dan Studi Kasus. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Naibaho, M. dkk. (2021). Penegakan Hukum Oleh Ditreskrimsus Polda Sumatera Utara Terhadap Ujaran Kebencian Menggunakan Sarana Media Sosial, *Juris Studia Jurnal Kajian Hukum*, Vol. 2 No. 3.
- Nazmine, et.al. (2021). Hate Speech and social media: A Systematic Review. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, Volume 12, Issue 8
- Pelor. S. (2023). Law Enforcement Of Hate Speech Criminals through Social Media Based On Indonesia's Positive Law. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, Vol. 2, No. 3.

- Wahyuningsih, S. (2021). Reviewing Hate Speech in Indonesian Social Media Content: Gender and Discourse Perspectives. *ELT-Lectura: Studies and Perspectives in English Language Teaching*.
- Widyastuti, B. & Sulistiyanta. (2021). Hate Speech Limitation on Social Media In The Perspective Of Freedom Of Speech And Electronic Information And Transaction Law. *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 8 Issue 5